

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara ialah salah satu wilayah tujuan wisata utama selain Bali dan Yogyakarta. Potensi wisata Sumatera Utara sangatlah besar, hal ini karena di Sumatera Utara banyak terdapat destinasi sejarah maupun alam yang menarik dan indah (Farukhi, 2018). Satu diantara destinasi alam di Sumatera Utara yakni Wisata Gua Emas dan Gua Perak di Desa Durian IV Mbelang, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Dibalik keindahannya, Gua Emas Dan Gua Perak menyimpan cerita sejarah yang menarik untuk di ketahui. Berdasarkan data Direktorat Jendral Otonomi Daerah, Kementerian dalam Negeri secara administrasi indonesia mempunyai 34 provinsi. Di mana tiap- tiap provinsi berkontribusi dalam mendongkrak minat wisatawan dengan menyumbangkan keberagaman budaya dan keindahan alamnya sebagai objek wisata yang menarik. satu dari sekian banyak provinsi yang memiliki objek wisata yaitu sumatera utara.

Antonius Sembiring merupakan seorang Juru Kunci menyebutkan bahwa Gua Perak merupakan gua yang dulunya digunakan Tuanku Panglima Gocah Pahlawan yang merupakan sultan pertama sekaligus pendiri kerajaan Deli untuk bertapa. Disebutkan pula bahwa Tuan Gocah Pahlawan juga merupakan raja dari kerajaan Aru yang kemudian mendirikan kerajaan Deli. Usai mendirikan kerajaan Deli Tuanku Gocah Pahlawan kembali ke karajaan Aru untuk bertapa di Gua Perak, dimana selama masa pertapannya ia ditemani oleh istrinya yaitu putri bulan. Ciri khas dari gua ini yaitu terdapat butiran seperti perak pada salah satu titik

didalam gua. Gua Emas dan Gua Perak adalah sebuah gua yang letaknya berdampingan. Pembeda antara gua ini adalah terletak pada keunikannya yakni pada dinding atas Gua Emas terdapat warna yang menyerupai seperti emas dan pada satu titik Gua Perak terdapat partikel seperti perak.

Sinar (2008) Haru atau Aru merupakan suatu kerajaan besar di pantai timur Sumatera yang keberadaannya diketahui telah disebut-sebut dalam sejumlah sumber tertulis setidaknya sejak abad ke-13 M. Pengaruh kekuasaannya tampak cukup dominan di daerah pesisir timur Pulau Sumatera bagian utara. Hal itu didapat dari perdagangan sekaligus penguasaan pelayaran yang melintasi jalur Selat Malaka. Sejumlah sumber asing membuktikan kemampuan armada laut Haru mengontrol jalur Selat Malaka hingga munculnya kekuatan-kekuatan baru di kawasan ini (Portugis dan Aceh) pada awal abad ke-16 M.

Hadirnya kekuatan-kekuatan baru tersebut secara pasti berdampak terhadap kelangsungan Haru sebagai entitas politik, yang mencapai klimaksnya dengan hilangnya nama Haru dan penerusnya pada abad ke-17 M akibat serangan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Sebelum berakhirnya, pada abad ke-15 Aru menyerang Pasai dan Malaka dengan maksud untuk menguasai selat Malaka, namun penyerangan tidak semudah yang dibayangkan karena malaka mendapat perlindungan dari Tiongkok, hal ini dikarenakan Malaka adalah pusat penyebaran Agama Islam. Usai kekalahannya Aru memindahkan Ibu Kotanya ke Deli Tua (Sinar, 2008: 117).

Gua Emas dan Gua Perak dilengkapi dengan keunikannya berupa cerita sejarah serta partikel seperti emas dan perak didalamnya. Dengan demikian perlu

dilakukannya kajian mendalam untuk meneliti kedua gua tersebut dalam konteks sejarah melihat dari Memori Kolektif dalam Tradisi Lisan masyarakat.

Sebelumnya bagaimana mengetahui sebuah istilah dari Tradisi Lisan, sebaiknya dapat terlebih dulu memahami konsep sebuah Tradisi. Kata “Tradisi” berasal dari bahasa latin yaitu *Traditio*, yang merupakan sebuah nomina, nomina terbentuk dari kata kerja *Traderere* atau *Trade mentransmisi*, menyampaikan, dan mengamankan’. *Traditio* yang merupakan merupakan sebuah nomina memiliki arti yaitu kebiasaan yang disampaikan dari generasi ke generasi dalam fase waktu yang panjang, dengan hal itu kebiasaan yang ada menjadikan kebiasaan dan masuk kedalam bagian kehidupan Sosial Komunitas masyarakat. Ada tiga karakteristik Tradisi. Pertama, suatu aktivitas yang dilakukan secara bersama.

Hal ini menimbulkan sebuah pemahaman bahwasannya Tradisi memiliki sebuah artian kelompok atau komunitas yang memiliki sifat berkelanjutan, adat, materi dan ungkapan yang memiliki nilai verbal dan milik bersama yang terus berkelanjutan untuk direalisasikan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, Tradisi merupakan sebuah aktivitas yang memiliki sifat mengukuhkan sebuah identitas. Memperkuat nilai-nilai dan keyakinan serta memilih dan memperkuat tradisi dan membentuk kelompok-kelompok komunitas.

Ketiga, Sebuah Tradisi dapat dikatakan diakui dan dikenal bagi sebuah kelompok-kelompok masyarakat sebagai sebuah tradisinya. Hal itu menyimpulkan sisi lain yang dapat mengukuhkan dan menciptakan sebuah identitas dengan cara berpartisipasi dalam sebuah tradisi itu sendiri dan dapat harus dikenal sebagai sebuah hal yang memiliki nilai kemaknaannya tersendiri. Berbagai kelompok-

kelompok masyarakat mengakui kalau sebuah tradisi adalah kepunyaannya dan sudah masuk dan berkontribusi didalam tradisi itu, maka mengizinkan mereka berbagi akan sebuah nilai-nilai dan keyakinan yang berguna bagi kelompok atau masyarakat itu sendiri (Martha dan Martine, 2005; Sibarani, 2014)

Pengertian Lisan, pada Tradisi Lisan merujuk kepada proses penyampaian Tradisi dengan sebuah media yaitu Lisan. Tradisi Lisan tidak mmengartikan bahwasannya Tradisi ini sepenuhnya memiliki unsur verbal saja, tetapi penyampaian Tradisi itu tersampaikan secara turun temurun secara Lisan. Dengan hal ini maka Tradisi Lisan itu dapat dikatakan Tradisi yang memiliki unsur verbal dan non verbal. Konsep dari sebuah Tradisi Lisan merujuk kepada sebuah tradisi yang disampaikan dari generasi ke generasi, turun-temurun secara Lisan dari mulut kemulut dan dari telinga-ketelinga. (Sibarani, R. 2015)

Arti Lisan, dalam Tradisi yang terdapat unsur verbal didalmnya seperti Tradisi cerita rakyat, berpidato adat, teka-teki, berdoa, bermantra serta berpantun dan permainan rakyat dapat dianalisis dari pendekatan *Antropolinguistik*. Tradisi lisan yang tidak memiliki unsur-unsur verbal yaitu permainan tari, permainan rakyat, bertenun arsitektur dan pengobatan tradisional kemudian bercocok tanam ketradisional bisa di kaji dalam antropolinguistik dengan menyampaikan proses komunikatif dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan halnya disampaikan sebelumnya, yaitu Tradisi Lisan yang terdapat unsur verbal merupakan wacana yang terdiri atas konteks teks dan ko-teks.

Teks, koteks dan ko-teks adalah tiga bagian yang memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain sehingga dapat dikatakan jika dikatakan sebuah teks

maka terdapat keterhubungannya dengan konteks dan ko-teks. Ada sebuah pandangan dari Antropolinguistik yaitu teks merupakan merupakan tradisi lisan yang diproduksi bersamaan dengan ko-teks, namun hal itu dalam sebuah lingkup konteks tertentu dan performansi. Perpaduan dari ketiga unsur itu menjadi sebuah ke khasan dari sebuah Tradisi Lisan. Dalam kaitannya dari Tradisi Lisan itu sendiri wacana merupakan performansi bahasa dengan kohesi dan koherensi dan hal itu terikat oleh ko-teks dan konteks. Wacana sebuah Tradisi Lisan bukan hanya menganalisis struktur teks saja, namun mengkaji ko-teks dan konteks didalam sebuah performansi. Dari hal itu dalam menganalisis sebuah hubungan proposisi Teks Tradisi Lisan, juga harus menganalisis elemen ko-teks dan konteksnya guna mendapatkan arti yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan kebutuhan dalam kajian Tradisi Lisan perbincangan struktur Teks Tradisi Lisan dapat menggunakan konsep struktur wacana Van Dijk . Dalam tulisan Van Dijk (1985a:1-10, 1985b:1-10, 1985c:1-11, 1985d:1-8) menyampaikan terdapat tiga kerangka struktur teks yaitu makro dan mikro. Struktur makro merupakan makna dari keseluruhan, dalam artian global dan makna umum dari teks yang hanya dapat dimengerti dari sebuah topic atau tema sebuah teks. Dengan hal itu maka dapat ditafsirkan analisis struktur makro adalah teks yang di kolaborasi dengan ko-teks dan konteksnya guna mendapatkan gagasan tema yang sentral.

Halbwachs Maurice menyampaikan bahwa dalam kehidupan masyarakat memori kolektif juga kebersamaian didalamnya. Secara normal, ditengah situasi social yang terus menerus memiliki perubahan manusia memerlukan memori guna untuk memperkuat kesadaran diri dan membentuk identitas diri mereka. Secara

kolektif itulah memori manusia mengenai berbagai peristiwa masa lalu tersimpan dalam pikiran atau memori masyarakat. Hal itulah yang kemudian menjadikan kelompok-kelompok masyarakat menciptakan memori mereka secara individu dari bebabagi peristiwa yang bahkan tidak mereka alami secara langsung (Halbwachs, 1992).

Memori kolektif membangun ikatan keutuhan masyarakat selain menjadi variable gerak budaya. Dalam fase liminal (perubahan identitas individu atau masyarakat) ketika masyarakat mengalami disorientasi, memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia sehingga tidak lepas dari benang budaya (Mudji Sutrisno, 2005).

Memori kolektif ialah cerita bersama, sebuah, cerita yang setiap orang di masyarakat tahu, bahkan jika mereka tidak berpartisipasi dalam peristiwa atau cerita tersebut. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, orang tua akan menceritakan peristiwa tersebut pada anak-anak mereka, sehingga cerita tersebut tertanam dalam pikiran mereka sebagai kebenaran. Seiring berjalannya waktu, cerita dapat tumbuh lebih kuat. Saat mengingat kejadian masa lalu, memori kolektif sebuah kelompok bisa menyatu dengan kebenaran tertentu yang kebenarannya belum pasti. Dengan demikian, kombinasi memori kolektif, nostalgia, dan persepsi bisa menciptakan kenangan tempat dan kejadian masa lalu yang nyata bagi masyarakat, meski tidak sepenuhnya akurat (Tighe & Opelt 2016)

Peristiwa buruk dapat diingat atau dilupakan untuk membentuk pemikiran, atau membentuk identitas sosial bagi seseorang atau masyarakat. Ada beberapa tujuan untuk mengingat masa lalu terdapat beberapa, yaitu untuk menjadikan

pelajaran agar sebuah peristiwa tidak terulang kembali. Selain proses mengingat terdapat juga proses melupakan. Proses melupakan memiliki tujuan untuk menuju ke tahap yang baru. Memori kolektif dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu memori flashub, generasi dan tradisi (Barbara A Misztal 2003)

Olick (1999:337) menganalisa memori kolektif dengan memasukkan faktor representasi kolektif (simbol-simbol, makna, narasi, dan ritual yang tersedia bagi publik), struktur kebudayaan (sistem peraturan atau pola yang memproduksi representasi), konstruksi sosial (pola interaksi), dan memori-memori individual yang terbentuk secara kultural dan sosial.

Jenis memori kolektif pertama adalah yang didasarkan pada prinsip-prinsip individualistis: ingatan individu yang dikumpulkan dari anggota suatu kelompok. Tentu saja, pekerjaan semacam ini tidak menghalangi bahwa beberapa transformasi dapat terjadi ketika ingatan individu dikumpulkan, melalui aktivitas orang-orang yang terlibat atau para ilmuwan sosial "mengumpulkan" atau "mengukur" ingatan mereka. Tetapi anggapan mendasar di sini adalah bahwa individu adalah pusat: hanya individu yang ingat, meskipun mereka dapat melakukannya sendiri atau bersama-sama, dan setiap public simbol peringatan yang tersedia hanya dapat ditafsirkan sejauh mana mereka memperoleh reaksi pada beberapa kelompok individu.

Ontologi ingatan ini tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa ingatan yang berbeda dinilai secara berbeda dalam kelompok, bahwa ingatan tentang beberapa membutuhkan lebih banyak perhatian daripada yang lain, tetapi beberapa strategi penelitian di sini berfungsi baik secara teknis demokratis (survei yang

memberikan nilai yang sama untuk setiap responden) atau bahkan redistributif (seperti proyek sejarah lisan, yang sering bertujuan untuk memulihkan ingatan yang hilang atau diabaikan dari mereka yang telah kehilangan haknya).

Dari sudut pandang apa yang saya sebut pendekatan memori "terkumpul" ini, gagasan memori kolektif sebagai simbol objektif atau struktur mendalam yang melampaui individu risiko tergelincir ke dalam metafisika pikiran kelompok. Tidak diragukan lagi, dari perspektif ini, bahwa kerangka sosial membentuk apa yang diingat individu, tetapi pada akhirnya hanya individu yang melakukan mengingat.

Dan simbol bersama dan struktur dalam hanya nyata sejauh individu (walaupun kadang-kadang diatur sebagai anggota kelompok) memperlakukan mereka sebagai tersebut atau instantiate mereka dalam praktek. Itu tidak masuk akal dari sudut pandang individualis pandangan untuk memperlakukan objek, simbol, atau struktur peringatan sebagai memiliki "kehidupan" sendiri": hanya orang yang memiliki kehidupan.

Salah satu keuntungan dari pendekatan memori yang dikumpulkan adalah dapat menghindari banyak potensi reifikasi dan bias politik dari pendekatan yang dimulai dengan kolektivitas dan karakteristik mereka. Pertama, seperti yang telah disebutkan, catatan tentang ingatan kolektif dari setiap kelompok atau masyarakat biasanya merupakan catatan dari ingatan beberapa bagian dari kelompok, terutama mereka yang memiliki akses ke alat produksi budaya atau yang pendapatnya lebih dihargai. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan menahan godaan untuk membicarakan satu memori kolektif demi berbagai jenis memori kolektif yang diproduksi di berbagai tempat dalam masyarakat. Para cendekiawan, dengan cara

ini, telah mengembangkan perbedaan-perbedaan seperti antara memori "resmi" dan "vernakular", memori publik dan pribadi, memori sejarah dan rakyat, antara lain (Schudson 1992; Bodnar 1992).

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan, penelitian ini melihat bagaimana Memori Kolektif dalam Tradisi Lisan masyarakat karo Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara mengenai Gua Emas dan Gua Perak yang dimana penulis terdorong untuk mengetahui sejarah penamaan kedua gua tersebut dari mulai Memori Kolektif dalam Tradisi Lisan Gua Emas dan Gua Perak sampai kepada manfaat yang dimiliki Gua Emas dan Gua Perak tersebut dalam kepariwisataan guna untuk memperkaya wawasan sejarah terkait gua emas dan gua perak tersebut dengan nilai kebermanfaatannya tersendiri. Penelitian ini juga ditulis karena ketertarikan dari sebuah proposal penelitian PKM-RSH 2021 dengan judul “Menguak Misteri Gua Emas Dan Gua Perak Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara” dengan anggota penelitiannya mahasiswa Universitas Negeri Medan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Dengan hasil yang ditemukan nantinya akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat setempat untuk dapat mengeksplor pengetahuan Gua Emas dan Gua Perak dalam Tradisi Lisan yang dapat mengedukasi generasi selanjutnya dimasa yang akan datang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Sejarah Lisan Penamaan Gua Emas dan Gua Perak.
2. Memori Kolektif Masyarakat Pada Gua Emas dan Gua Perak.
3. Potensi kebermanfaatannya Gua Emas dan Gua Perak Sebagai Objek Wisata.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pada pokok masalah, agar penelitian tersebut dapat terarah dan memudahkan peneliti dalam menulis penelitian sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berikut beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

***Gua Emas Dan Gua Perak: Sejarah dan Memori Kolektif Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Karo Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.***

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah penamaan Gua Emas dan Gua Perak.
2. Bagaimana memori kolektif masyarakat luar wilayah gua emas dan gua perak.
3. Bagaimana memori kolektif masyarakat Setempat pada gua emas dan gua perak.

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah penamaan Gua Emas dan Gua Perak
2. Bagaimana memori kolektif masyarakat luar wilayah gua emas dan gua perak.
3. Bagaimana memori kolektif masyarakat setempat pada gua emas dan gua perak.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Bagi Peneliti

Sebagai calon pengajar yang dituntut untuk menguasai bidangnya, penelitian ini sangatlah berguna. Menambah pengetahuan terkhusus dalam bidang ilmu sejarah.

### b. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu sebagai sumber khazanah bagi masyarakat luas dalam konteks sejarah. Memperkaya sejarah lokal yang ada di masyarakat di mana dengan penelitian ini akan ditemukan fakta baru tentang analisis Gua Emas Dan Gua Perak.

